

Etnologi Wayang Tradisi Di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

I Komang Arsana¹, Ni Diah Purnamawati²

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: jrarsana@gmail.com
diahpurnama@gmail.com

Abstrak

Kesenian wayang kulit yang ada di desa Pujungan, kecamatan Pupuan, Tabanan, yang merupakan salah satu kesenian yang sangat langka dikarenakan sedikitnya dalang yang ada di Pupuan khususnya, dan pada saat ini seni pewayangan di Pujungan mulai berkembang karena adanya bibit-bibit dalang baru yang mau mempelajari pewayangan agar kesenian pewayangan tersebut tidak punah. Pertunjukan wayang yang ada di Pupuan memiliki ciri khas tersendiri, namun pertunjukan wayang kulit yang ada di Pupuan ini tidak jauh beda dari pertunjukan gaya Badung dan Sukawati, dikarenakan para dalang yang ada di Pupuan belajar mementaskan wayang di daerah Badung dan Sukawati. Pewayangan gaya Pupuan yang identik dengan *siat* (pertarungan) yang ramai harus dilakukan hingga bisa memuaskan penonton yang ada di daerah Pupuan, tabanan. Etnologi wayang yang ada di desa Pujungan tidak lepas dari lontar Dharma Pewayangan yang berisikan aturan-aturan apa saja yang harus diikuti sang dalang, sama halnya seperti teori Kawi Dalang sebelum pentas, selama pentas, dan sesudah pentas. Nah di dalam menanggapi wayang tradisi Pertunjukkan wayang tersebut masih primitif dengan latar belakang ritual, yaitu kepercayaan kepada kekuatan roh-roh leluhur. Roh-roh akan menampakkan diri dalam bentuk bayang-bayang. Untuk itu, orang membuat obyek gambaran yang membentuk bayangan di atas sehelai kelir.

Kata Kunci: *Etnologi, Wayang Tradisi, Desa Pujungan*

Traditional Puppet Ethnology in Pujungan Village Pupuan District, Tabanan Regency

Shadow puppet art in Pujungan village, Pupuan district, Tabanan, which one of the very rare arts because there are only a few puppeteers in Pupuan especially, and at this time puppet art in Pujungan is start to develop due to new puppeteers who want learn puppetry so that the puppet art does not become extinct. The puppet show in Pupuan has its own characteristics, however the shadow puppet show in Pupuan is not much different from the Badung and Sukawati style show, because the puppeteers in Pupuan learn to perform puppet in the Badung and Sukawati areas. Pupuan style puppetry that is synonymous with busy war (fighting) must be done so that it can satisfy the audience in the Pupuan area, Tabanan. The puppet ethnology in Pujungan village cannot be separated from the lontar Dharma puppet which contains the rules that must be followed by the puppeteer, it is the same as Kawi Dalang Theory before the stage, and after the stage. Now in response to the earlier wain in the puppet show, it is still primitive with a ritual background, yes it is belief in strength, the spirits will apper in form for that people make image objects that form a shadow on a screen.

Keywords: *Ethnology, Puppet Tradition, Pujungan Village*

PENDAHULUAN

Tulisan yang berjudul Etnologi Wayang Tradisi Di Desa Pujungan, bertujuan untuk memperkenalkan bagaimana etnologi wayang kulit Bali yang ada di desa, dengan seniman dalang yang berada di desa Pujungan. Wayang kulit di Bali merupakan prototipe wayang Jawa. Hal ini dibuktikan bahwa wayang kulit Bali tidak mempunyai bentuk yang meruncing karena distilisasi/ digayakan seperti yang terdapat pada wayang Jawa. Bentuk wayang kulit Bali kokoh dan kasar mirip dengan lukisan pada piala-piala zodiak perunggu yang didapatkan di Jawa Timur pada abad ke-13. Demikian juga sikap dan bentuk yang tegak lurus tampaknya mirip dengan relief pada Candi Jago dekat Tumpang, Malang, yang berasal pada pertengahan

abad ke-13. Wayang kulit Bali juga mirip dengan gambar-gambar relief di Candi Penataran, Blitar yang dibangun pada abad 14 Masehi.

Pada abad 4 Bangsa Hindu sekte Siwa datang ke Indonesia. Bangsa Hindu yang datang kemudian adalah yang beragama Buddha Mahayana. Kebudayaan yang dibawa berkembang di Indonesia sehingga terjadi akulturasi budaya dari kedua bangsa. Proses akulturasi tersebut membawa dampak pada perubahan aspek-aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya perubahan seni pewayangan, antara lain dari lukisan yang sederhana menjadi bentuk yang sekarang ini. Penggunaan cerita juga mengalami perubahan, dari cerita yang menggambarkan kebesaran-kebesaran leluhur diganti dengan cerita yang diambil dalam epos Ramayana dan Mahabharata.

Pada tahun 1400 M kerajaan Bali merupakan kerajaan yang berdiri sendiri, lepas dari kekuasaan Majapahit di Jawa. Pada waktu itu, budaya di Bali mendapat pengaruh kuat dari budaya Hindu dan Hindu-Jawa masih kuat juga akar pengaruh kepercayaan Kapitayan, sampai dengan datangnya pemerintah Belanda, sehingga bisa dikatakan Bali selama lebih kurang 500 tahun tanpa pengaruh luar (Barat). Akibatnya, di Bali muncul kebudayaan pulau yang unik, terpisah dan berkembang Jawa yang sejak abad ke-17 sudah terpengaruh Belanda dan bahkan sejak abad ke-16 terpengaruh Islam.

Hal tersebut menyebabkan wayang kulit Bali tidak mengalami perubahan seperti yang terjadi pada wayang kulit Jawa. Wayang kulit Bali tetap seperti yang terpahat pada patung-patung candi-candi di Jawa Timur pada abad 13 sampai dengan 15. Berdasarkan sejarah wayang kulit di Jawa dan di Bali menunjukkan bahwa masyarakat Bali adalah masyarakat terbuka, toleran dan adaptif. Sikap itu masih tetap terpelihara hingga kini. Dengan sikapnya yang terbuka masyarakat Bali tetap berpegang pada akar kepribadiannya sendiri. Dalam wayang kulit Parwa akar kepribadian itu terlihat dari sifat ritual sebagai transformasi pemujaan roh leluhur pada jaman dulu. Sejak semula wayang merupakan ritus sakral sebagai media komunikasi dalam pemujaan roh leluhur. Wayang kulit Bali tetap berkembang atas kesakralannya dalam proses akulturasi budaya Hindu dan Jawa-Hindu.

Etnologi wayang yang ada di desa Pujungan tidak lepas dari lontar Darma Pewayangan yang berisikan aturan-aturan apa saja yang harus di ikuti sang dalang, Sama halnya seperti teori Kawi Dalang sebelum pentas, selama pentas, dan sesudah pentas. Nah di dalam menanggapi wayang tradisi Pertunjukkan wayang tersebut masih primitif dengan latar belakang ritual, yaitu kepercayaan kepada kekuatan roh-roh leluhur. Roh-roh akan menampakkan diri dalam bentuk bayang-bayang. Untuk itu, orang membuat obyek gambaran yang membentuk bayangan di atas sehelai kelir. Berdasarkan dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul dari pemikiran penulis. Di antaranya yakni: 1) Bagaimana etnologi wayang tradisi yang ada di desa pujungan, kecamatan Pupuan, kabupaten tabanan. dalam menanggapi dalang wayang kulit bali di desa Pujungan; 2) Bagaimana perkembangan wayang kulit di sana; dan 3) Bagaimana aspek upakara dan jenis ruatam yang di gelar.

TEORI

Permasalahan yang akan di bahas penulis ini, memerlukan landasan atau kerangka teori-teori lengkap untuk mendapatkan hasil analisis yang bisa di pertanggungjawabkan. Penulis menggunakan teori I Nyoman Sedana, dalam disertasinya yang berjudul “Kawi Dalang: *Creativity in Wayang Theater* (2002)”. Dalam disertasi ini di jelaskan bahwa kreativitas seorang dalang sangat menentukan kesuksesan suatu pertunjukan wayang. Di jelaskan pula kreativitas seorang dalang ketika dalam pertunjukan yaitu *Creativity in Presentation*, yaitu seorang dalang mampu berimajinasi, berkreasi, berinovasi, dalam menyajikan sebuah cerita dalam pertunjukan wayang kulit Bali.

Teater wayang adalah pertunjukan teater tertua yang terus menerus dipertunjukkan di antara banyak genre seni pertunjukan di Bali. Sementara teater wayang sudah diperbaiki struktur dan stok karakter dramatis, kreativitas dan improvisasi memainkan peran utama dalam cara dalang membentuk pertunjukan. Melayani kreativitas dalang sebagai 'jiwa' wayang dan telah berhasil bertanggung jawab untuk mentransmisikan budaya tradisi serta mencerminkan masalah sosial dan politik kontemporer dari satu generasi ke generasi.

Disertasi ini meneliti kreativitas dan improvisasi dalang dalam pertunjukan teater wayang Bali. Karena sifat dinamis dari bagian-bagian penyusunnya dimungkinkan untuk mempertimbangkan inovasi-inovasi ini dalam suatu hal tertentu, yaitu Trisandi inter saling mempengaruhi antara Genre-Skenario-Karakter.

Setelah menguraikan mitologi wayang dan memberikan gambaran singkat tentang berbagai jenis wayang di Bali, studi ini mengeksplorasi interaksi struktural dalam elemen organik dari genre, cerita, dan karakter. Berikutnya adalah bab tentang kreativitas dalam plot konstruksi, menceritakan proses pemilihan drama dan mengubah narasi menjadi dialog, dilengkapi dengan enam prinsip dasar membangun sebuah permainan dan berasal dari cerita. Kemudian mengeksplorasi elemen-elemen kreativitas lainnya seperti memilih wayang, penamaan karakter dan lokasi aksi, konstruksi wayang dan manipulasi, pemandangan dan panggung bisnis, lelucon dan kritik sosial, membuat permainan kata atau bermain kata-kata, memodifikasi dan membuat puisi, dan membuat respons kreatif untuk apa pun kejadian yang tidak terduga dan diharapkan selama pertunjukan (Sedana, I Nyoman "*Creativity in wayang theatre*" : 2002).

Teori Estetik

"Benda atau peristiwa kesenian yang menjadi sasaran analisis estetika setidaknya mempunyai tiga aspek dasar, yakni "wujud atau rupa" yang menyangkut bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur (*structure*). "bobot" yang menyangkut suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*), dan "penampilan" yang meliputi bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media.

PEMBAHASAN

Belajar adalah suatu usaha untuk seseorang untuk meraih apa yang mereka inginkan, dengan belajar kita akan mempunyai wawasan yang lebih luas. Ada banyak cara seseorang mulai belajar, seperti belajar dari membaca, dari guru, dari mendengar, maupun dari pengalaman, namun semua itu bertujuan untuk menambah wawasan kita.

Etnologi wayang yang ada di desa Pujungan tidak lepas dari lontar Dharma Pewayangan yang berisikan aturan-aturan apa saja yang harus diikuti sang dalang. Sama halnya seperti teori Kawi Dalang sebelum pentas, selama pentas, dan sesudah pentas. Nah di dalam menanggapi wayang tradisi hal yang pertama dilakukan orang yang *ngupah* / menyewa wayang adalah.

1. Orang yang menanggapi wayang Langsung ke rumah sang dalang dengan membawa sarana upakara/*banten pengoleman*. Setelah itu sang dalang dengan orang yang *ngupah* wayang bercakap dengan sang dalang.
2. Pada saat hari H sebelum pentas orang yang menanggapi wayang langsung ke rumah dalang dengan membawa sarana upakara (*Banten pamendak dalang*).
3. Sang dalang langsung menuju ke lokasi pementasan, dan setelah sampai sang dalang tidak lupa mengucapkan mantra-mantra yang sudah menjadai aturan di dalam lontar dharma pewayangan. Dharma Pewayangan adalah suatu kitab sebagai tuntunan seorang dalang dalam keseharian, dalam melakukan kegiatan ngwayang dan sampai yang boleh di makan dan tidak boleh di makan seorang dalang. Dalang sebaiknya tidak makan sembarangan, di antaranya dalang tidak di perkenankan memakan daging jeroan seperti *pepusuhan* atau jantung. Jika menjadi seorang calon dalang harus mempelajari dan menghafal isi Dharma Pewayangan ini.

Sarana Dan Prasarana Dalam Pertunjukan Wayang Tradisi

1. Panggung, Setiap pertunjukan wayang yang ada di kecamatan Pupuan khususnya membuat panggung dengan menggunakan bambu yang dirakit hingga menjadi sebuah panggung sederhana. Ada juga di beberapa desa di kecamatan Pupuan membuat panggung dengan menggunakan batang pohon pinang.
2. *Gedebong* (batang pisang), gedebong yang dipakai adalah *gedebong biu kayu* karena *biu kayu* sebagai simbol ibu pertiwi (Tanah), Kayu ngaraning kayun, agar bisa menyatu *kayune*/ perasaannya pada saat *ngeringgit*/ ngwayang.
3. *Dapdap tis*, simbol dari taru sakti.

4. *Benang tukelan*, sebagai symbol penyambung sekala niskala.
5. *Kelir*, kelir yang digunakan adalah kelir yang berukuran 3 x 2,5 meter. Kelir sebagai simbol *Akasa*.
6. *Jelujuh*, untuk merentangkan kelir.
7. *Reracik*, untuk mengencangkan kelir.
8. *Belencong*, sebagai pencahayan sebagai symbol matahari/ Surya.
9. Wayang, wujud bentuk dan karakter manusia.
10. Keropak, simbol dunia.
11. *Cepala*, berfungsi sebagai tanda ketukan untuk memberi tanda kepada penabuh.
12. Instrumen, Iringan yang di pakai adalah empat *gender* yang terdiri dari 2 *pamade* dan 2 *kantil*.

Perkembangan wayang di desa Pujungan

Kesenian wayang kulit yang ada di desa Pujungan, kecamatan Pupuan, Tabanan, yang merupakan salah satu kesenian yang sangat langka di karenakan sedikitnya dalang yang ada di Pupuan khususnya, dan pada saat ini seni pewayangan di Pujungan mulai berkembang karena adanya bibit-bibit dalang baru yang mau mempelajari pewayangan agar kesenian tewayangan tersebut tidak punah. Pertunjukan wayang yang ada di Pupuan memiliki ciri khas tersendiri, namun pertunjukan wayang kulit yang ada di Pupuan ini tidak jauh beda dari pertunjukan gaya Badung dan Sukawati, di karenakan para dalang yang ada di Pupuan belajar mementaskan wayang di daerah Badung dan Sukawati. Pewayangan gaya Pupuan yang identik dengan siat (pertarungan) yang ramai harus dilakukan hingga bisa memuaskan penonton yang ada di daerah Pupuan, Tabanan.

Bentuk Pertunjukan Dan Struktur Pewayangan

Pengertian bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1173) adalah sebagai gambaran, rupa, atau wujud sistem atau susunan, serta sistem wujud yang ditampilkan. Penampilan wayang kulit gaya Pupuan Tabanan, oleh I Wayan Segara. Pertunjukan wayang kulit gaya Pupuan, lebih menonjolkan isi sastra yang dapat memberikan hikmah sebagai suatu tuntunan dalam kehidupan. Dari sekian banyak pertunjukan wayang di Bali, semua memiliki struktur yang sama walaupun di beberapa daerah memiliki perbedaan yang sedemikian rupa, ini menunjukkan ciri khas masing masing daerah. Dalam hal ini bentuk pertunjukan wayang kulit style Tabanan hampir sama dengan pertunjukan wayang yang ada di setiap kabupaten di Bali, hanya berbeda di *tabuh pategak*, *alas harum*, *panyahcah parwa*.

a) Lakon

Dalam pertunjukan wayang kulit seorang dalang memilih cerita / lakon sangatlah penting karena tanpa ada lakon sebuah pertunjukan Wayang kulit tidak akan bisa berlangsung. Seorang biasanya terlebih dahulu untuk menyiapkan lakon yang akan dipentaskan. Dalang *I Wayan Segara* yang dominan menggunakan cerita wayang parwa.

b) Antawacana

Pada pertunjukan wayang, sangat terpengaruh pada dialek atau logat seorang dalang itu sendiri, seperti halnya di Tabanan khususnya di Pupuan banyak membunyai vokal yang besar.

c) Musik

Dalam pementasan wayang tentunya diiringi musik atau gambelan sebagai pengiring suatu pertunjukan wayang tradisi, yang menggunakan 4 (empat) tunggah gambelan *gender wayang*, yang terdiri dari 2 *pamade* dan 2 *kantil*.

d) Tetikesan

Tetikesan dalam pertunjukan wayang memang sangat berpengaruh terhadap suatu pertunjukan wayang, keahlian seorang dalang tidak hanya tentang bervokal, namun pada tetikesan atau gerak wayang yang baik sesuai dengan karakter atau tokoh wayang itu sendiri.

e) Amanat

Amanat sangat penting pada isi pertunjukan wayang, untuk menyampaikan pesan kepada penonton di butuhkan kemasan yang apik, sehingga memudahkan penonton untuk menangkap suatu pesan yang di sampaikan oleh dalang.

f) Respon Kreatif

Kesuksesan dalam suatu pertunjukan wayang dapat di lihat dari respon penonton di desa, dalam pertunjukan wayang I Wayan Segara penonton sudah antusias dan memberikan respon timbal balik kepada dalang.

g) Taksu

Pertunjukan yang sukses dan menarik dapat di bilang sebagai pertunjukan yang metaksu, taksu seorang dalang adalah ketika sudah mampu untuk merealisasikan isi dari darma pewayangan ke dalam bentuk pertunjukan wayang yang di padukan dengan kreatifitas seorang dalang dalam melakukan pertunjukan wayang. Di bali karya seni mempunyai kekuatan dua dimensi yang terpadu, yaitu kekuatan sekala dan niskala. Jadi berkat taksu yang di miliki kesenian di bali umumnya taksu yang telah menghinggapi pelaku seni atau dalang yang mempunyai makna lebih di dalam pementasan (Berkarismatik)

h) Struktur pertunjukan

Pertunjukan wayang kulit gaya tabanan terdiri dari beberapa unsur yang di antaranya memakan waktu kurang lebih 120 menit melalui tahapan-tahapan antara lain:

- 1) *Tabuh pategak* atau pembuka, sebagai tanda pertunjukan telah di mulai;
- 2) *Tabuh pamungkah*, untuk mengiringi dalang untuk membuka kropak wayang, dan di lanjutkan tetikesan/ gerak kayonan pertama;
- 3) *Tabuh panyelah* atau jejer wayang untuk keperluan ilustrasi, selama dalang mengeluarkan semua wayang;
- 4) *Tari kayonan*.
- 5) *Alasharum*, keluarnya tokoh yang akan di parumkan dan penyahcah parwa.
- 6) *Peparuman*, rapat antara tokoh.
- 7) *Kanda Tualen dan Merdah*, membahas cerita apa yang di bawaikan seorang dalang.
- 8) *Angkat angkatan*, keluarnya para tokoh dalm cerita.
- 9) *Pangelengkara* (babak 2) peralihan cerita yang di tandai dengan tarian kayonan.
- 10) *Bapang Delem dan sangut*, dan di lanjutkan keluarnya tokoh kiri hingga timbullah konflik.
- 11) *Adegan siat*, peralihan antara tokoh antagonis dan protagonist.
- 12) *Penyuud*, Penutup di tandai dengan tari kayonan dan tancab kayonan.

Aspek Upakara Dalam Menanggap Wayang Kulit Bali Yang Ada Di Desa Pujunan, Pupuan, Tabanan

Adapun upakara (banten) yang di gunakan dalang pertunjukan wayang kulit adalah:

- 1) Banten pengoleman dalang.
 - Daksina Pejatian
 - Banten Taksu
 - Peras
 - Bebakaran (salaran)
 - Segehan



Gambar: Banten daksina gede.

- 2) Banten Gedog.
 - Daksina
 - Pejati
 - Peras
 - Segehan Pancawarna
- 3) Banten Gender
 - Daksina
 - Pejati
 - Peras
 - Segehan Pancewarna



Gambar: Daksina alit

- 4) Banten natab wayang / Banten pengelukatan
 - Daksina Gede
 - Suci Gede (bebek putih)
 - Biakala
 - Pengambean pengulapan

- Peras Tataban
- Priastita
- Lis
- Sayut kala Melaradan
- Penyeneng
- Segehan jangkep
- Bunga warna 9 dan tunjung warna putih



Gambar: Banten biakaon



Gambar: Bebanten Biakala, pengambean, pengulapan, yang di pakai untuk penglukatan.

5) Perlengkapan

- Gedebong
- Benang tri datu
- Dapdap tis 2 muncuk
- Pis bolong tukelan, Kiri/kanan
- Kukusan Anyar
- Minyak kelapa



Gambar: Sang Dalang nganteb upakara. Yang di lakukan pada saat slesai pertunjukan. Banten ini merupakan sarana ritual di dalam yadnya yaitu sujud bakti manusia kepada Tuhan dan manifestasinya. Maka dari itu bentuk yadnya atau ritual di bagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan kemampuan seseorang menyelenggarakan yadnya atau ritual tersebut antara lain :

- 1) Tingkat Nista/Kenistama (Sederhana) , dimana dalam agama hindu tingkat ini sering di sebut dengan tingkatan yang paling rentah atau kecil. Tingkat Nista di bagi menjadi tiga bagian antara lain:
 - a. Kanistaning kanistama yakni Upacara yang paling kecil dari tingkat upacara terkecil. Disanggar pesaksi (surya) memakai Pras Daksina.
 - b. Madyaning Kanistama yakni upacara yang lebih besar dari tingkatan upacara yang kecil. Memakai banten Suci.
 - c. Utamaning Kanistama yakni upacara yang lebih besar dari tingkatan madyaning nista. Disanggar surya memakai Dewa-dewi. Tingkatan ini merupakan tingkatan teratas dari Nistaning yadnya.
- 2) Tingkat Madya (menengah), tingkatan ini berdasarkan tingkatan di atas Nista yadnya dan berada di bawahnya Utamaning yadnya. Tingkatan ini di bagi menjadi 3 yakni:
 - a. Kanistaning Madyama yakni Upacara yang paling kecil dari tingkatan upacara yang paling menengah, di sanggar pesaksi (surya) memakai Dewa-Dewi.
 - b. Madyaning madyama yakni upacara yang lebih besar dari Nistaning madya. Di sanggar pesaksi (surya) memakai Catur rebah.
 - c. Utamaning madyama yakni upacara yang lebih besar dari Madyaning madyama. Di sanggar (surya) memakai Catur niri dan di bawah banten/ sor sanggar pesaksi menggunakan Caru lantaran memakai Angsa.
- 3) Tingkat Utama (yang paling besar/utama), Utamaning utama adalah tingkatan terbesar yang ada di bagian atas tiga bagian antara lain:
 - a. Kanistaning Utama yakni upacara yang terkecil dari utamaning yadnya. Disanggar pesaksi (surya) sama seperti utamaning yadnya yg memakai Catur niri dan di bawah banten/ sor sanggar pesaksi menggunakan Caru lantaran memakai Angsa.
 - b. Madyaning Utama yakni upacara yang tergolong madyaning utama. Disanggar pesaksi memakai Catur Muka dan Catur Lantara yang menggunakan kambing.
 - c. Utamaning Utama yakni Upacara yang lebih besar dari upacara yadnya lainnya. Disanggar pesaksi memakai Catur Kumba, Sedangkan banten dibawah/ sor sanggar pesaksi menggunakan caru lantaran memakai kerbau.

Yadnya di Bali sangat erat hubungannya dengan kesenian begitu juga sebaliknya kesenian dalam perspektif Hindu di Bali yang universal identic dengan kehidupan religi masyarakatnya sehingga mempunyai kedudukan yang sangat mendasar. Maka banyak muncul kesenian yang di kaitkan dengan pemujaan tertentu atau sebagai pelengkap pemujaan tersebut. Seniman di Bali sangat semangat ngayah (bekerja tanpa pameran)

mempersembahkan pertunjukan sebagai wujud bhakti kepada Ida Sanghyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Tiga Macam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Yang Berhubungan Dengan Ruatan

Peranan wayang kulit sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya tidaklah tetap, tergantung pada kebutuhan, tuntutan dan penggarapan masyarakat pendukungnya, secara fungsional, dalam garis besarnya pertunjukan wayang kulit bali di gunakan sebagai:

1. *Pertunjukan bebali*, yakni untuk menyertai pelaksanaan upacara keagamaan, seperti upacara dewa yadnya, pitra yadnya, manusa yadnya, dan bhuta yadnya.
2. Pertunjukan *wayang balih bali*, yaitu hiburan pertunjukan yang menekankan nilai artistic dan didaktis.
3. Pertunjukan *wayang wali*, berfungsi dari bagian dari upacara yang di laksanakan.

Di Bali, adan tiga macam pertunjukan wayang yang mendapat kedudukan istimewa di antara jenis wayang lainnya yakni, wayang *sapuh leger*, *wayang lemah*, *wayang sudamala*. Ketiganya di anggap sacral karna memiliki persamaan fungsi yaitu ngeruat, namun di antaranya wayang *sapuh leger* yang paling istimewa, karena;

- a. wayang sapuh leger hanya di pentaskan pada hari lahir (otonan) anak/orang yang di lahirkan pada wuku wayang, yaitu tiap-tiap 210 hari (6 bulan kalender bali / 7 bulan masehi)
- b. Ceritanya menggunakan repertoar khusus yaitu mitos dewa kala, mengisahkan tentang kelahiran dan perjalanan dewa kala (anak Dewa Siwa) yang memangsa anak yang lahir pada waktu wuku wayang/tumpek wayang.
- c. Pementasannya di selenggarakan di pekarangan rumah orang yang akan di upacarai, mengambil tempat di bangunan sebelah barat, dan menghadap ke timur.
- d. Alat-alat perlengkapan dan sesajen (banten) meliputi, pohon pisang (gedebong) buah dan jantungnya (biu lalung) serta perlengkapan sarana wayang seperti, *kelir*, *belencong*, *keropak*, *benang tukelan berisi uang bolong 250 biji*, seluruh pernakat wayang dan dalang termasuk *gender*, di sediakan sesajen.
- e. Wayang *sapuh leger* hanya boleh di pergelarkan oleh seorang dalang yang telah di sucikan (Ki mangku dalang / sang empu leger) dan memahami isi lontar *darma pewayangan* dan *lontar sapuh leger*. Selain itu seorang dalang harus paham akan puja mantram sakralisasi diri dan sesajen-sesajen serta menguasai beberapa *dewastawa* yang ada hubungannya dengan pembuatan air suci (tirta penglukatan). Dari keistimewaan itulah menyebabkan *wayang sapuh leger* di bedakan dengan jenis pertunjukan yang lainnya. Sehingga dianggap paling *angker* dan paling berat baik bagi seorang dalang yang akan mementaskannya maupun bagi yang berkepentingan.

Analisis fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang Sapuh Leger

Munculnya pertunjukan wayang sapuh leger di bali masih belum jelas dengan pasti. Untuk mengetahui awal mula pertunjukan ini, penulis mencoba menelusuri makna yang tersembunyi dalam mitos sapuh leger. Langsung saja penulis menjelaskan sesuai dengan judul di atas penulis akan menjelaskan *Fungsi dan makna dari ruatan wayang sapuh leger* di bali.

Fungsi kesenian bagi kehidupan masyarakat bali adalah salah satu sebagai alat komunikasi untuk memperkuat keyakinan, nilai-nilai, norma-norma yang hidup dalam masyarakat, kesenian ini di kaitkan dengan pertama dan utama dengan relegi, karna dalam relegi tertanam berbagai nilai dan norma yang membawa masyarakat kesuatu kemungkinan untuk berkomunikasi dengan hakekat tertinggi secara lebih tenang dan tepat.

Fungsi kesenian khususnya seni pertunjukan R.M Soedarsono, mengutarakan tiga fungsi utama yaitu, 1. Sarana upacara atau ritual, 2. Hiburan pribadi, 3. Penyajian estetis I Made Bandem juga mengamati fungsi kesenian khususnya wayang kulit yang di yakini oleh orang bali memiliki arti makna sebagai: pengunggah rasa indah, pemberi hiburan sehat, media komunikasi, persembahan simbolis, penyelenggaraan keserasian, penciptaan integritas masyarakat.

Dalam menjelaskan praktek keagamaannya mengenal lima macam upacara yang di sebut dengan Panca yajnya, yaitu lima macam pengorbanan dengan kesadaran yang tulus ikhlas kepada:

- a. *Dewa yajnya*: Korban suci yang tulus ikhlas dengan persembahan sesajen dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, beserta dengan segala manifestasinya, serta sujud bakti (Sembahyang).
- b. *Pitra yajna*: suatu upacara penghormatan/ pemujaan dengan hati tulus ikhlas kepada roh-roh leluhur yang telah di sucikan.
- c. *Rsi yajna*: korban suci tulus ikhlas untuk kesejahteraan kepada rsi yang berjiwa suci dengan punia, yang sering mengiringi upacara.
- d. *Manusa yajna*: Upacara yang berada dalam siklus kehidupan manusia mulai dari bayi dalam kandungan, kelahiran, menginjak dewasa, perkawinan, sampai meninggal.
- e. *Bhuta yajna*: Korban suci yang tulus ikhlas kepada sekalian makhluk-mahluk bawahan baik yang kelihatan, tumbuh-tumbuhan, hewan, binatang, maupun yang kasat mata (bhuta kala), yang bertujuan untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman/ keseimbangan alam semesta.

Pementasan wayang sapuh leger sebagai ritual keagamaan, berfungsi untuk manusa yajnya, yang berhubungan dengan kelahiran anak, khususnya yang jatuh pada pada hari/ wuku wayang dalam system pawukon kalender bali.

Makna Wayang Sapuh Leger Dalam Kehidupan Sosial Budaya Bali

Masyarakat bali yang masih memiliki tradisi kuat dalam kesenian, di mana seni pertunjukan wayang kulit di anggap memounyai arti dan makna yang penting dalam kehidupannya, terlebih dari pertunjukan Wayang Sapuh leger, hal ini tersebut sampai sekarang masih di yakini dan di taati nalar tinggi (intelektualis) dalam strukrur sosial Bali.

Ulasan mengenai makna siklus hidup manusai dalam konteks mitos sapuh leger , secara psikologis aka di gunakan beberapa naskah dari berbagai sumber yang menyebut tentang tokoh kala. Lontar Capa Kala/ Japa Kala, di sebutkan bawa lahirnya kala bermula dari segumpal bola api yang di sebut Manik Sphatika artinya sperma yang mengkristal, tiada lain adalah sperma bhata Siwa yang jatuh disamudra, Manik sphatika yang sempat di tunngu oleh dewa (Dewata Nawasanga) di sorga. Kemudian munculah seorang raksasa yang seram, hinga para dewa menjauhinya. Makna dari cerita ini adalah: Lahirna raksasa dari seorang ibu Manik sphatika tiada lain adalah Kama jaya (soerma dari ayah) jatuh I samudra dan di telan ikan besar tiada lain adalah seorang dewi kemudian terjadinyasuatu kehamilan karna bertemunya kama jaya dan kama ratih, hinnga menjadi bayi, dalam masa ini jasmani si bayi telah sempurna berwujud tetapi mungkn masih keadaan lemah, atau berwujud kecil. Jadi bahwa Dewata Nawasanga membutuk seluruh anggota di dalam Rahim ibu dan memberi kekuatan kepadanya.

Pertunjukan wayang sering mengandung pengajaran yang di dasarkan pada ilmu pengetahuan tentang Tuhan, dunia, da alam, hal ini berate lakon wayang berada dalam ruang lingkup pengetahuan tentang misteri kehidupan paling rahasia, termasuk alas usul kehidupan yang mempengaruhi pikiran dan kesadaran manusia.

Secara visual mitos sapuh leger adalah gagasan pikiran abstrak, di proyeksikan ke dalam pertunjukan wayang kulit yang berintikan “Bayangan” kemudain bayangan itu di bentuk atau di wujudkan (icon) dengan tokoh wayang acitya (Dewa tertinggi) Sebagai kekuatan super natural lambing Ida Sanghyang Widhi Wasa. Dewata nawasanga sebagai manifestasi kekuatan super natural dengan kekuatan natural .

“Sapuh Leger” (sapuh = bersih, leger = kotor) pembersihan dalam diri masusia, kelahiran bagi anak yang bebas dari cengkraman bahaya, di sampingi sesajenyang tak kalah pentingnya. Mantram adalah doa doa yang dalam bentuk syair yang mempuyai kekuatan gaib yang ampuh.

Orang Yang Harus Di Ruat Dengan Wayang Sapuh Leger

Ada beberapa jenis manusai yang lahir harus di ruat dengan Wayang Sapuh Leger antara lain:

- 1) Orang Melik adnyana: Orang ini biasanya merasakan, atau bisa roh halus, dan bahkan bisa berkomunikasi dengan roh, orang melik adnyana biasanya sering mimpi ke pura, ketemu orang pakaian putih,,ketemu tapakan bhata, (Rangda/Barong), mimpi mesiat dengan liak, biasanya orang melik adnyana menjadibalian / mangku,
- 2) Melik ceciren: orang melik ceciren ada tanda dalam tubuhnya, terkadang di dunia sekala atau niskala kelihatan cirinya: ada berupa salah satu senjata nawasaga yang hanya bisa di lihat oleh tokoh spiritual, atau kelihatan nyata di kulit.
- 3) Kadengan apit wangke, kadang ada di ujung kelamin/ sekitarnya.
- 4) Sujenan di bokong, rambut putih hanya beberapa helai tak bisa hilang, lidah poleng, jari tangan lebih, dll
- 5) Melik kelahiran: melik ini di sebabkan oleh kelahiran manusia itu sendiri.

Di antaranya:

- a) Orang yang lahir di wuku wayang
- b) Anak tunggal (tidak bersaudara)
- c) Tiba sampir(anak yang lahir berkalungkan tali pusar)
- d) Tiba angker (anak yang lahir tidak menangis)
- e) Jampina (Anak yang lahir premature)
- f) Margana (Anak lahir di tengah perjalanan)
- g) Wahana (Anak yang lahir di keramaian)
- h) Julungwangi (anak lahir pada saat matahari terbit)
- i) Julung sungsang (anak lahir tepat tengah matahari)
- j) Julung sarab/julung macan/jalung caplok (anak lahir menjelang matahari tenggelam)
- k) Walika (orang kerdil)
- l) Wujil (orang cebol)
- m) Kembar (anak lahir bersamaan dalam sehari)
- n) Buncing (Anak lahir berbeda kelamin)
- o) Tawang gantungan (anak lahir kember berselang satu hari)
- p) Pancoran apit telaga (Tiga bersaudara terdiri dari perempuan-laki-perempuan)
- q) Telaga apit pancoran (laki-perempuan-laki)
- r) Sanan empeg (anak lahir di apit saudaranya meninggal)
- s) Pipilan (lima saudara empat perempuan satu laki)
- t) Padongan (lima bersaudara empat laki satu perempuan)

Adapun lintang dan kelahiran yang wajib di ruat dengan wayang sapuh leger karena Panas.

- a) Orang yang lintang bade (lahir Kamis pon wuku watugunung dan wuku ukur)
- b) Orang lahir lintang bubu bolong (lahir Jumat paing)
- c) Orang yang lahir saat tumpek (tumpek landep, tumpek kandag, dll)
- d) Lintang salah ukur (lahir Kamis paing)
- e) Lintang prahu pegat (Kelahiran Jumat pon)
- f) Lintang kala sungsang (lahir Minggu umanis)
- g) Lintang tangkis (kelahiran Rabu manis).

Upacara ruatan dengan pertunjukan wayang sapuh leger sarat dengan pesan-pesan dan amanat yang mengandung nilai luhur yang di sampaikan secara simbolik dan metaforis serta dalam bentuk penyajian yang artistik.

Harapan

Semua masyarakat mengetahui tentang pengelukan (pengruatan wayang sapuh leger), agar anak yang lahir pada saat wuku wayang atau anak yang ada kelainan, agar di ruat dengan wayang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam gama Hindu di Bali.

PENUTUP

Simpulan

Dapat di simpulkan bahwa etnologi wayang tradisi yang ada di desa pujungan adalah pertunjukan wayang yang masih kuat dengan tradisi dan tidak lepas dari lontar Darma Pewayangan. Pertunjukan wayang kulit tradisi dapat di nilai dari unsur filsafatlogika, etika, dan estetika dapat di nilai dari segala sisinya, sehingga pencinta seni pedalangan mempunyai pemikiran secara teori.

Saran – Saran

Agar seni pertunjukan khususnya wayang kulit tetap lestari dan digemari banyak orang baik tua maupun muda, hendaknya seni pertunjukan wayang kulit ini terus di kembangkan secara fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman, untuk menjaga kelangsungan wayang kulit ini sebaiknya proses regenerasi dilakukan secara berkelanjutan, karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan lain sebagainya, tentu masih banyak hal – hal menarik lagi untuk dibahas dalam penelitian meneliti tentang etnologi wayang ini belum terungkap, oleh karena itu disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk kedepannya untuk menggali lebih banyak informasi dan menginformasikan hal – hal menarik tersebut kepada masyarakat, sebagai sebuah pengayaan ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni pertunjukan wayang kulit.

DAFTAR RUJUKAN

- Sedana, I Nyoman.2002 “Kawi Dalang Creativity in Wayang Teathre” Disertasi. University of Georgia USA.
- Djelantik, A.A.M 2004, *Estetika: Sebuah pengantar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Mulyono, Sri. 1978. Wayang: Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Marajaya, Made. 2015. “Estetika Pedalangan Bali”. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Satoto, Soediro. 1985. Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatik. Surakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.
- Bandem, I Made “*Mengembangkan lingkungan social yang mendukung wayang*”, dalam mudra jurnal seni budaya no. 2, th II, penerbit UPT. Sekolah tinggi seni Indonesia (STSI) Denpasar, 1994.
- Pertunjukan Wayang Kulit Bali dalam “*Wayang Jurnal Ilmu Seni Pewayangan*”, Denpasar: UPT Penerbit ISI Denpasar.
- Wicaksana. I Dewa Ketut “*wayang sapuh leger fungsi dan maknanya dalam masyarakat bali*” : Gedung bali post.